

PSIKO-HOMILETIKA: MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA TEOLOGI DALAM BERKHOTBAH

Karlitu Dias Markes¹, Hengky Wijaya²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia Siau¹; STFT Jaffray Makasar²
Email korespondensi: kmarkes@sttisiau.ac.id¹, hengkiwijaya@sttjaffray.ac.id²

Diterima tanggal: 22-05-2023

Dipublikasikan tanggal: 28-12-2023

Abstract. *This research is based on a psycho-Homiletic review to find a homiletic learning formulation that builds self confidence for students as beginner preachers with a psychological approach. This concept is based on a framework of thinking that the main goal of Homiletic learning includes the theoretical ability of students to understand the principles of compiling sermon material based on God's word and being able to present this material with confidence, and ultimately create an effective and quality sermon. The method used in this study is a qualitative method with a literature review approach, namely the elaboration of some literature related to the subject matter of the study of the concept of homiletics and self-confidence in preaching. The result is the discovery of a psycho-homiletic formulation that includes spiritual, psychological, and physical aspects which simultaneously builds one's self-confidence in preaching.*

Keywords: *Psycho-Homiletics, Self Confidence, Preaching*

Abstrak. Penelitian ini didasarkan pada tinjauan psiko-Homiletik untuk menghasilkan sebuah formulasi pembelajaran homiletik yang bermuara pada terbangunnya kepercayaan diri bagi mahasiswa sebagai pengkhotbah pemula dengan pendekatan psikologis. Konsep ini didasarkan pada sebuah kerangka berfikir bahwa tujuan utama dari pembelajaran Homiletik mencakup kemampuan teoritis mahasiswa untuk memahami prinsip-prinsip menyusun materi khotbah yang berlandaskan firman Tuhan serta mampu untuk menyajikan materi tersebut dengan penuh kepercayaan diri, yang pada akhirnya mewujudkan sebuah khotbah yang efektif dan berkualitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan Literatur *review* yakni elaborasi beberapa literatur yang berhubungan dengan pokok kajian tentang konsep Homiletik dan Kepercayaan diri dalam berkhotbah. Hasilnya ialah ditemukannya sebuah rumusan psiko-homiletik yang mencakup aspek spiritual, psikis, dan fisik yang secara simultan membangun kepercayaan diri seseorang dalam berkhotbah.

Kata Kunci: Psiko-Homiletika, Kepercayaan Diri, Berkhotbah

PENDAHULUAN

Psiko-Homiletika adalah sebuah kajian yang mengedepankan pendekatan integratif antara dua disiplin ilmu yakni psikologi dan homiletika. Dalam kajian tersebut konsep homiletika diuraikan berdasarkan pertimbangan psikologis yang

berorientasi pada aspek kejiwaan dan mental pengkhotbah. Berkenaan dengan konsep tersebut maka pembelajaran Homiletik bagi mahasiswa teologi tidak hanya diarahkan kepada kemampuan setiap mahasiswa untuk menguraikan teks-teks firman Tuhan dalam sebuah struktur khotbah sesuai prinsip-prinsip homiletika, tetapi juga diperlengkapi dengan kemampuan untuk membangun kepercayaan diri ketika tampil sebagai pengkhotbah di hadapan jemaat. Dari kerangka berfikir tersebut maka tujuan utama dari pembelajaran Homiletik mencakup kemampuan teoritis mahasiswa untuk memahami prinsip-prinsip Menyusun materi khotbah yang berlandaskan firman Tuhan serta mampu untuk menyajikan materi tersebut dengan penuh kepercayaan diri, dan pada akhirnya mewujudkan sebuah khotbah yang efektif dan berkualitas.

Pada penelitian sebelumnya para peneliti menguraikan secara spesifik pokok-pokok masalah homiletik seperti; integritas seorang pengkhotbah dalam pelayanan dalam hal ini Sunarto berpendapat bahwa, “Pengkhotbah yang berintegritas tidak bisa hanya mengandalkan kefasikan dalam berbicara, dan tidak bisa hanya mengandalkan teknik komunikasi yang tepat.” (Sunarto, 2021), kemudian, selanjutnya Sibarani menfokuskan kajiannya pada aspek biblical dalam berkhotbah di mana seorang pengkhotbah harus memiliki kemampuan hermeneutic dalam menafsikan teks-teks alkitabiah yang benar sebagai indikator utama sebuah khotbah yang bermutu. Menurut Sibarani, tanpa menafsirkan Alkitab dengan sungguh-sungguh, sulit diharapkan ada isi khotbah yang bermutu (Sibarani, 2020). Sedangkan Palit cenderung mengarahkan penelitiannya kepada prinsip-prinsip homiletika sebagai seni menyampaikan kebenaran Allah. Menurut Palit,

berkhotbah merupakan suatu seni yang sangat efektif dalam hal menyampaikan Firman Tuhan, di mana pengkhotbahnya harus benar menguasainya dengan cara yang benar akan kaidah-kaidah homiletik yang diejawantahkan saat dalam menyusun khotbah dan juga menyampaikan khotbah kepada orang-orang dengan latar belakang yang berbeda-beda (Palit, 2019). Selanjutnya Setiawan menekankan tentang pengembangan khotbah yang kreatif melalui usaha Pembinaan Warga Gereja (Setiawan et al., 2021). Kajian integratif psikologi dan homiletik juga pernah diteliti oleh Leslie J. Francis yang lebih mengarahkan kajiannya pada aspek psikologi jemaat sebagai audiens berdasarkan jenis kelamin dan jenjang usia (Francis, 2006). Sedangkan Gilbert K. menghubungkan prinsip-prinsip khotbah kepada realitas sosial khususnya isu hak asasi dan keadilan sosial masyarakat Afrika, sehingga tipe ini dapat disebut sebagai model Socio-Homiletika (Gilbert, 2016). Berdasarkan pada topik-topik kajian sebelumnya, terlihat bahwa banyak penelitian yang berhubungan dengan homiletika masih diseputaran prinsip-prinsip berkhotbah, pengkhotbah, dan jemaat yang mendengarkan, namun belum banyak yang mengkaji khotbah dari perspektif psiko-homiletika khususnya berhubungan dengan kepercayaan diri (*Self Confidence*) pengkhotbah dalam hal ini mahasiswa teologi sebagai pengkhotbah pemula.

Selanjutnya menurut penulis, pemahaman yang integratif antara psikologi dan homiletik dipandang sangat penting karena kedua disiplin ilmu ini akan mengarahkan pengkhotbah kepada penguasaan diri secara penuh dalam bentuk kepercayaan diri (*Self Confidence*) dan mengkhotbahkan kebenaran Firman Tuhan

secara tepat dan benar serta penuh keyakinan sebagai ekspresi kepercayaan diri pengkhotbah.

Secara sederhana kepercayaan diri (*self Confidence*) diartikan sebagai bentuk keadaan mental seseorang yang berhubungan dengan jati dirinya. Dalam hal ini kepercayaan diri selalu berhubungan dengan pemahaman seseorang terhadap dirinya sebagai pribadi yang unik dan konstruktif bagi diri dan sesama. Berkenaan dengan jati diri dan keunikan diri, Indriawati berpendapat bahwa Kepercayaan diri dipahami sebagai suatu bagian dari kehidupan yang unik dan berharga (Indriawati, 2018, p. 81) Dalam konteks komunikasi kepercayaan diri seseorang akan mendorong seseorang untuk lebih berani dalam menyampaikan pendapat didepan orang banyak dan lebih percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya Khoriro dan Muhyadi mengemukakan bahwa, Kurangnya kepercayaan diri dapat menjadikan individu tersebut gugup saat berdiri dihadapan banyak orang (Khoriroh & Muhyadi, 2015).

Dari penjelasan di atas maka salah satu aspek penting dalam berkhotbah ialah kepercayaan diri dari seorang pengkhotbah. Pengkhotbah yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi tentu memberikan dampak yang positif terhadap pesan firman Tuhan yang disampaikan. Terkadang seorang pengkhotbah kehilangan fokus dan konsentrasi dalam berkhotbah karena kurang percaya diri sehingga mengakibatkan Pesan firman Tuhan dalam khotbah tidak dapat ditangkap oleh jemaat yang dilayani padahal pengkhotbah tersebut telah mendapatkan ilmu hermeneutik dan homiletik. Pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang sangat mempengaruhi seseorang dalam berkhotbah misalnya tingkat Pendidikan

pengkhotbah, kemampuan berbahasa baku, latar belakang budaya yang berbeda, strata social yang rendah, dan lain-lain. Dari beberapa faktor tersebut maka menurut penulis proses pembelajaran homiletika perlu diintegrasikan dengan pemahaman psikologis yang komperhensif, sehingga mahasiswa benar-benar diperlengkapi baik secara Rohani, Mental dan keterampilan berkhotbahnya.

Keterkaitan antara pembelajaran homiletik dengan tingkat Kepercayaan diri seorang pengkhotbah merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dipungkiri dalam pelayanan. Artinya tingkat kepercayaan diri seorang pengkhotbah turut mempengaruhi kualitas dan efektifitas khotbahnya. Demikian juga pemahaman ilmu berkhotbah yang dia peroleh melalui pembelajaran homiletik juga turut memengaruhi kepercayaan diri seorang pengkhotbah saat melayani. Berkenaan dengan pemahaman tersebut, maka Stott (2008: 94) mengungkapkan bahwa, “Asalkan telah menyelesaikan pekerjaan rumah homiletik dan hermeneutik dan dapat menerapkan prinsip-prinsip secara tepat, maka seorang pengkhotbah mampu berkhotbah dengan penuh keberanian dan keyakinan.” Ini berarti proses pembelajaran ilmu homiletik mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seorang pengkhotbah, sebaliknya kepercayaan diri pengkhotbah berdampak positif bagi kualitas dan efektifitas dalam pelayanan khotbah.

Pada kenyataannya, mahasiswa teologi yang telah menerima pembelajaran homiletika belum secara maksimal menunjukkan kualitas khotbah yang signifikan. Kualitas khotbah yang dimaksud ialah bagaimana seorang pengkhotbah menyiapkan dan menyajikan materi khotbahnya berdasarkan prinsip-prinsip homiletik yang benar, sehingga pesan firman Tuhan yang disampaikan dapat

diterima oleh jemaat dengan baik? Apakah ada keterkaitan antara penguasaan prinsip-prinsip homiletika dengan pengembangan diri mahasiswa dalam berkhotbah? Dalam kajian ini penulis melakukan sebuah eksplorasi penelitian untuk menemukan sebuah urgensi pembelajaran integratif antara psikologi dan homiletika (*Psiko-Homiletika*) bagi mahasiswa sebagai sebuah formulasi baru dalam mengembangkan pemahaman dan ketrampilan seorang pengkhotbah. Dari pokok-pokok masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan sebuah formulasi baru dalam kaitannya dengan pengembangan kepercayaan diri melalui pembelajaran Homiletik bagi mahasiswa teologi sebagai pengkhotbah pemula. Dengan harapan penelitian ini dapat menjadi sebuah kritik yang konstruktif bagi pengembangan pembelajaran Homiletik yang berorientasi pada pengembangan tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam berkhotbah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur *review* yakni elaborasi beberapa literatur yang relevan dengan fokus kajian homiletika dan kepercayaan diri dalam berkhotbah. Adapun referensi yang dihimpun berasal dari buku dan artikel-artikel yang diterbitkan dalam jurnal nasional maupun internasional. Literatur tersebut dianalisis dengan proses penelaahan yang mendalam kemudian dibandingkan serta diuraikan secara sistematis untuk dibahas sesuai kaidah ilmiah. Penelitian ini diharapkan memberikan suatu konsep yang integrative antara psikologi dan homiletika (*Psiko-*

Homelitika) sebagai formula baru dalam mengembangkan ketrampilan berkhotbah bagi mahasiswa guna membangun kepercayaan diri mahasiswa sebagai pengkhotbah pemula. Hasil elaborasi literatur tersebut ialah ditemukannya dimensi baru yang menunjang kualitas khotbah seorang mahasiswa sebagai pengkhotbah pemula yakni aspek kepercayaan diri sebagai bagian dari dimensi psikologis dari seorang pengkhotbah.

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Dasar Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

Kepercayaan diri sangat penting dalam kehidupan setiap individu dalam berinteraksi dengan sesama. Tanpa kepercayaan diri maka interaksi sosial seseorang akan bermasalah. Komunikasi sebagai bentuk interaksi social setiap orang tentu kepercayaan diri yang tinggi agar komunikasi yang dibangun benar-benar berkualitas. Demikian pula aktivitas pelayanan berkhotbah, diperlukan juga kepercayaan diri yang besar, sehingga berita Firman Tuhan dapat disampaikan dengan baik.

Pada umumnya kepercayaan diri dihubungkan dengan penampilan fisik (lahiriah) seseorang, tapi ini hanya gambaran kecil dari kepercayaan diri. Jika gambaran kepercayaan diri hanya sebatas penampilan fisik, maka ketika penampilan fisik itu “tidak sempurna atau cacat” orang tersebut tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup. Berikut adalah penguraian konsep dasar kepercayaan diri secara umum.

1. Teori Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

Secara umum kepercayaan diri diartikan sebagai kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu Tindakan. Menurut Rochimah dan Suryadi, Kepercayaan Diri merupakan sikap positif yang harus dimiliki individu, yaitu berupa penilaian positif, baik terhadap diri sendiri lingkungan sekitar maupun situasi yang dihadapinya. Hal ini berarti seseorang dikatakan memiliki kepercayaan diri apabila ada keyakinan yang kuat tentang dirinya yang memiliki potensi untuk melakukan sesuatu (Rochimah & Suryadi, 2018, p. 10). Artinya percaya diri dapat dipahami sebagai keadaan mental seseorang yang positif baik terhadap diri sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya. Pemahaman ini akan terlihat jelas ketika seseorang mengalami secara langsung segala peristiwa melalui sikap yang menggambarkan ada tidaknya rasa percaya diri pada orang tersebut.

Searah dengan pendapat tersebut, Fatima mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/ situasi yang dihadapinya (Enung Fatima, 2006, p. 149). Kedua pendapat sepakat bahwa percaya diri merupakan keadaan mental yang diekspresikan melalui sikap dan tindakan dalam melihat diri, lingkungan dan situasi dari perspektif yang positif.

Menurut Desi Sukenti, Kepercayaan diri merupakan konsep ilmu yang mengarahkan kepada sikap atau perilaku manusia untuk yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk berbuat atau bertindak (Sukenti, 2016, p. 10). Artinya seseorang yang percaya diri akan terbangun pikiran dan perasaan yang

positif terhadap dirinya sehingga membangkitkan keyakinan diri yang rasional dan realistis untuk melakukan sesuatu yang dikehendaknya. Sebaliknya jika seseorang tidak memiliki kepercayaan diri terhadap dirinya maka sama dengan ia menolak realitas hidupnya, sehingga berdampak kepada tidak berkembangnya potensi diri yang dimilikinya karena selalu pesimis dengan diri, lingkungan dan situasinya.

2. Pandangan beberapa ahli psikologis tentang percaya diri

Sebagai sebuah ekspresi mental maka percaya diri atau kepercayaan diri dirumuskan secara konseptual berdasarkan persepsi dan paradigma berpikir para ahli. Berikut ini penulis menguraikan beberapa konsep kepercayaan diri atau percaya diri oleh beberapa ahli.

Hakim Thursan mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuat seseorang mampu mencapai tujuan dalam hidupnya (*Hakim Thursan, 2004, p. 18*). Di sini Thursan menekankan kepercayaan diri sebagai keyakinan yang didasarkan pada realitas kepribadian yang positif untuk mewujudkan sebuah tujuan.

Hasan, dkk. mendefinisikan kepercayaan diri sebagai bentuk Kepercayaan terhadap kemampuan diri yang memadai dan menyadari akan kemampuan yang dimiliki serta menempatkannya secara tepat (*Hasan, 1981, p. 241*). Definisi ini menempatkan konsep percaya diri sebagai upaya memahami realitas diri dengan segala kemampuan diri yang ada agar dapat menempatkan diri sesuai dengan konteks di mana ia berada.

Selanjutnya Goleman berpendapat bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri, berani tampil dengan keyakinan diri dan berani menyatakan

keberadaannya; berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran; tegas dan mampu membuat keputusan yang baik sekalipun dalam keadaan yang tidak pasti dan tertekan (Goleman, 2001, p. 115). Dalam hal ini percaya diri dipahami sebagai sebuah keyakinan diri akan kebenaran dan mampu menempatkan diri secara tegas dan konsisten sekalipun situasi disekitar tidak bersesuaian dengan idealism yang diyakininya.

Wiwoho mengemukakan bahwa Kepercayaan diri bukanlah suatu bakat atau sesuatu yang dimiliki sejak lahir, melainkan suatu hasil usaha atau sesuatu yang diciptakan. Keadaan orang yang kurang percaya diri dapat diubah dengan mengubah sikap tubuh (fisiologis), dengan mengendalikan fokus pikiran ke arah yang lebih positif, serta membentuk sistem keyakinan yang menunjang tercapainya rasa percaya diri (Wiwoho, 1991).

Berkenaan dengan beberapa pendapat di atas, Barbara Membagi konsep kepercayaan diri menjadi tiga jenis, yaitu *kepercayaan diri dalam tingkah laku* artinya kepercayaan diri untuk melakukan apapun yang diinginkan secara maksimal; *kepercayaan diri emosional*, artinya keyakinan yang dimiliki oleh seseorang untuk menguasai dirinya; *kepercayaan diri spiritual*, berarti keyakinan yang dimiliki seseorang dalam hubungannya dengan keberadaan seluruh alam semesta (Barbara, 1995, pp. 58, 81). Dalam hal ini Barbara menekankan dimensi-dimensi yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yakni tingkah laku, emosional, dan spiritual. Ketiga dimensi ini secara simultan mempengaruhi kepribadian seseorang dalam membangun kepercayaan dirinya.

Menurut Taylor (2013) sebagaimana yang dikutip oleh Sri Wahyuni, rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu (Wahyuni, 2013, p. 222). Artinya, rasa percaya diri itu adalah situasi batin yang menimbulkan atau mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian kepercayaan diri, adalah kondisi kepribadian seseorang baik secara fisik, mental maupun spiritual yang secara simultan membangun penilaian positif terhadap dirinya serta berkeyakinan penuh atas kemampuannya sehingga dalam aktualisasinya individu tersebut mampu menempatkan diri secara benar dan tepat untuk pengembangan diri dan lingkungan disekitarnya sesuai dengan tujuan hidupnya. Dalam hal ini percaya diri (*Self Confidence*) menjadi salah satu kunci untuk meraih hidup yang berhasil karena jika seseorang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan memperoleh kemudahan dalam pengambilan keputusan tentang sesuatu hal serta mampu membangun relasi yang luas untuk pengembangan dirinya.

3. Perwujudan Kepercayaan diri pada individu

Kepercayaan diri setiap individu diekspresikan secara berbeda sesuai dengan tempramen tiap-tiap orang. Akan tetapi secara umum ada beberapa ciri yang diwujudkan melalui sikap percaya diri. Lauster (1978) sebagaimana dikutip oleh Siska, Sudardjo, dan Purnamaningsih mengidentifikasi ciri-ciri perwujudan kepercayaan diri pada seseorang adalah: mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan (Siska, 2003). Sedangkan menurut Thursan, perwujudan

percaya diri dapat dilihat dari indikator berikut ini: Pandangan positif terhadap setiap masalah yang dihadapi, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, memiliki kemampuan bersosialisasi, dan Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi (Hakim Thursan, 2004, p. 5). Dari penjelasan tersebut maka, kepercayaan diri dapat dilihat dari dimensi kepribadian yang mencakup; fisik dan psikis namun dalam konteks psiko-homeetik maka diperlukan aspek rohani sebagai landasan hakiki seseorang dalam membangun kepercayaan dirinya.

B. Landasan Teologis dari Kepercayaan Diri

Dalam kekristenan kepercayaan diri dihubungkan dengan pengenalan seseorang akan dirinya sebagai ciptaan Allah yang ditebus oleh Tuhan Yesus dengan cara yang mengagumkan. Inilah yang membuat manusia itu berarti (Loy, 2004, p. 22). Artinya standar utama kepercayaan diri bagi orang Kristen ialah kesadaran dirinya sebagai pribadi yang berdosa dan pada saat yang sama mengakui dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya melalui karya penebusan Kristus Yesus di kayu Salib.

Alkitab secara terbuka menjelaskan tentang keberadaan manusia, yaitu sebagai gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Dalam Bahasa Ibrani dipakai kata *tselem* yang berarti gambar, patung, model yang asli. Sedangkan kata “rupa” dipakai kata *demuth* yang berarti salinan, tembusan yang asli. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah berarti manusia memiliki citra atau sifat-sifat Allah (Yuprieli Hulu; dkk, 2009, pp. 2–5). Manusia sebagai gambar dan rupa Allah, menunjukkan kualitas yang menjadikan manusia istimewa dalam hubungannya

dengan Allah dibandingkan ciptaan lain (Berkhof, 1998, p. 53) Secara eksplisit pemazmur dalam Mazmur 8:4-6 memberikan gambaran tentang keadaan manusia:

Jika aku melihat langitMu, buatan jariMu, bulan dan bintang-bintang yang Kau tempatkan: apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.

Atas dasar inilah orang kristen membangun konsep dirinya yang hakiki yakni diciptakan secara istimewa sehingga hampir sama seperti Allah dengan diberikan status sebagai mahkota dari seluruh ciptaan Allah yang lain. Berkenaan dengan pemahaman tersebut McGinnis (2004:24) menjelaskan bahwa, manusia telah diciptakan Allah dan dikaruniakan kemampuan yang agung. Allah tidak menjadikan manusia sama persis dengan manusia lainnya. Setiap individu unik, karena merupakan produk dari 23 kromosom ibu dan 23 kromosom ayah. Dan para ahli genetika berkata bahwa tingkat kemungkinan orangtua memiliki anak yang lain yang sama adalah satu banding 10 pangkat dua juta (McGinnis, 2004).

Selain itu firman Tuhan juga menegaskan bahwa setiap individu itu berharga di mata Tuhan (bdk. Yes. 43:4a). Artinya Allah menempatkan manusia sebagai mahkota penciptaan yang begitu unik dan berharga, sehingga setiap individu seharusnya menerima realitas hidupnya dengan penuh syukur. Dalam hal ini hakekat kepercayaan diri bagi orang percaya mengenal Allah dan kasih karunia-Nya, mensyukuri diri sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), berkomitmen untuk bertumbuh dalam iman dan keyakinan yang kokoh dalam Kristus, serta siap bersaksi tentang kemurahan Allah bagi semua orang. Dalam perspektif sosial, sikap percaya diri dari orang kristen ditunjukkan

melalui kemampuan mengidentifikasi diri dengan berbagai perbedaan sosial (kemajemukan), namun tidak kehilangan identitas yang hakiki yakni sebagai pengikut Kristus yang menjalankan hukum kasih baik kepada Tuhan maupun sesama.

Berkenaan dengan konsep kepercayaan diri Melalui proses pengenalan diri, Tuhan menghendaki manusia bertumbuh menjadi dewasa di dalam kasih-Nya dengan penuh kepercayaan diri (Paterson, 2003: 33). Jadi, seseorang dapat bertumbuh sebagai pribadi yang penuh percaya diri dengan mengembangkan talenta atau karunia yang diberikan Tuhan tidak hanya untuk kepentingan sendiri melainkan juga untuk kepentingan sesama.

C. Konsep Dasar Homiletika

Istilah “Homiletik” dalam bahasa Inggris digunakan kata *homiletics*. Dalam bahasa Latin *homileticus*, dalam bahasa Yunani *ὁμητικος* yang artinya baik hati, sopan; *ὁμητος* terhubung dengan kata kerja *ὁμιλειν* yang berarti berkawan, berbicara dengan, membuat pidato (Richardson, Alan & Bowden, 1983). Menurut Ginting (Gintings, 2009) kata khotbah berasal dari kata *homilein* dan kata bendanya *homilia*. *Homilein* berarti berada bersama-sama, bergaul atau persekutuan, kontak dengan orang lain, pergaulan, bercakap-cakap atau berbicara dengan seseorang atau beberapa orang.

Dalam teologi. percakapan yang dimaksud adalah pemberitaan Firman Tuhan (bdk. Luk. 24:14-15; Kis. 24-26:11) atau menunjuk pada ilmu berkhotbah (Röthlisberger, 1997: 6). Dalam konteks pendidikan teologi, istilah *homiletic*

merupakan salah satu mata kuliah teologi praktika yang berhubungan dengan prinsip-prinsip berkhotbah dengan tujuan mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa dalam berkhotbah. Secara eksplisit mata kuliah homiletic berfokus pada pokok kajian mengenai sumber khotbah, doktrin, konteks etika, gagasan yang berkembang, struktur, materi ilustrasi, bahasa, persiapan untuk naik mimbar dan cara penyampaiannya (Richardson dan Bowden (ed), 1983:270). Homiletik juga berkaitan dengan penyelidikan, pembahasan, pengembangan ilmu dan praktek berkhotbah(Sutanto, 2007). Menurut A. P. Gibbs seperti dikutip Manaransyah (tt1), homiletika adalah ilmu dan seni yang meliputi persiapan dan penyajian Firman Allah. Yang dimaksudkan 'ilmu' yaitu pengetahuan yang diatur dan sistematis, sedangkan 'seni' adalah penggunaan dan penerapan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Vines dan Shaddix yaitu *homiletik* sebagai kajian mengenai persiapan khotbah dan menciptakan pertalian yang tak terpisah antara khotbah tersebut dan pemahaman yang benar atas makna nas Alkitab yang mendasarinya (Vinnis, Jerry & Shaddix, 2002). Lebih lanjut Soedarmo mengungkapkan bahwa homiletika adalah bagian teologi yang membicarakan bagaimana berkhotbah, tujuan khotbah, cara berkhotbah dan isi khotbah (Soedarmo, 1991). Dalam sejarah gereja abad ke-5, kata "homilein" diterjemahkan ke dalam Alkitab bahasa Latin (Vulgata) dengan istilah *sermo*, *sermo* (*sermon*) adalah suatu pekerjaan menafsirkan teks Alkitab untuk dikhotbahkan. Lalu pada akhir abad ke-17 istilah *homiletika* telah dipakai sebagai ilmu berkhotbah (Gintings, 2009: 2).

Selanjutnya bapa-bapa gereja memberikan pengertian tentang khotbah, seperti dikutip Gintings (2009: 9-20) antara lain: Origenes mendefinisikan *homiletika* sebagai ilmu (pengetahuan) yang menerangkan dan menjelaskan arti, isi, maksud dan tujuan Firman Tuhan. Augustinus menegaskan bahwa khotbah mencakup unsur *docere* (mengajar), *delectere* (menyenangkan hati), *flectere* (menggerakkan hati). *Docere* bersifat pengajaran, *delectere* ialah percakapan yang penuh arti dan *flectere* berarti yang menimbulkan rasa cinta, keinginan, kerinduan akan isi percakapan.

Menurut Johannes Chrysostomus, Khotbah selain mengandung aspek pendidikan juga membangkitkan roh dan membangun diri jemaat (bdk. 1Kor. 3:10; 14:26); tugas berkhotbah merupakan tugas penggembalaan, sehingga khotbah dan penggembalaan sangat erat hubungannya. Martin Luther berpendapat bahwa khotbah memberitakan keselamatan dan menuntun pendengar untuk berperang melawan Iblis. Khotbah bukan info tentang Tuhan Yesus dan Tuhan Allah. Sedangkan Zwingli berpendapat bahwa, Khotbah adalah *eksplicatio* (eksplikasi = menggali isi Firman Tuhan) dan *aplicatio* (aplikasi= menghubungkan dengan kehidupan kongkret). Dan menurut *Johannes Calvin*, khotbah adalah tanda anugerah Allah yang besar bagi manusia, karena melalui khotbah, Allah berbicara dengan manusia. Dengan anugerah Allah, maka suara, perkataan dan bahasa yang terbatas dipakai menjadi alat Tuhan.

Dari penjelasan para tokoh-tokoh gereja tersebut maka pada hakekatnya khotbah merupakan proses penggembalaan yang dinyatakan lewat kegiatan penggalan Firman Tuhan (*eksplicatio*) dan menghubungkan dengan kehidupan

konkrit (*aplicatio*) dan berdampak pada pemahaman dan pembaharuan hidup Jemaat yang mendengarkannya (*inplicatio*). Selanjutnya khotbah menekankan pengajaran tentang pemberitaan keselamatan bagi manusia melalui pengorbana Yesus Kristus, serta pembelajaran iman Kristen bagi jemaat dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia. Dalam hal ini homiletik disebut sebagai kegiatan pembelajaran karena dalam prosesnya mahasiswa diperhadapkan dengan berbagai sumber belajar serta membangun interaksi edukatif terhadap sumber-sumber tersebut. Dengan demikian Pembelajaran Homiletik adalah suatu pembelajaran yang berkenaan dengan teknik-teknik berkhotbah mulai dari persiapan, penafsiran teks, penjelasan teks, penyampaian maksud dan tujuan Firman Tuhan, serta menghubungkan dengan kehidupan kongkret agar jemaat dapat mengalami pertumbuhan rohani dalam segala aspek kehidupan.

PEMBAHASAN

A. Membangun Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Berkhotbah

Membangun kepercayaan diri sangat diperlukan oleh seorang komunikator ketika melakukan komunikasi didepan umum. Berkenaan dengan pendapat tersebut Sirait mengemukakan bahwa, rahasia kesuksesan yang perlu diperhatikan dalam penampilan seorang pembicara di depan umum adalah : riset yang kuat, latihan penampilan, dan tidak tegang/rileks yang disebut 3 R (*Research, Rehearse, Relax*). Dengan ke tiga hal tersebut seorang pembicara akan lebih percaya diri, dan tidak takut untuk bicara di depan publik. Ketakutan dan kekuatiran diubah menjadi antusiasme dan ketekunan (Sirait, 2008:7-8).

1) Tiga Aspek dalam membangun kepercayaan diri seorang pengkhotbah

Berbicara tentang khotbah ada letak perbedaannya dengan orasi atau pidato. Berkhotbah merupakan tugas mulia. Karena itu, persyaratannya tidak terbatas pada kemampuan intelektual, tapi yang diutamakan memiliki kepribadian yang utuh dalam melayani Tuhan. Maksudnya ialah seorang pengkhotbah harus memiliki tiga aspek utama dalam dirinya sendiri sebagai pelayan Tuhan antara lain: aspek Rohani (Spiritual), Aspek Mental/Kejiwaan (Psikis), dan Aspek fisik.

Aspek Spiritual seorang pengkhotbah yang diwujudkan dengan menerima dan meyakini otoritas Alkitab sebagai Firman Allah yang hidup, penyerahan diri yang total kepada Allah dan pelayanan-Nya, kebergantungan penuh kepada Tuhan dalam menafsirkan Firman Tuhan yang hendak dikhotbahkan, mengandalkan kuasa Roh Kudus dalam melayani. Serta memenuhi kriteria rohani sebagai seorang pengkhotbah atau pemberita Firman Tuhan seperti; telah lahir baru, kehidupan doa yang intens, bergantung sepenuhnya pada otoritas Allah, dan memiliki komitmen yang tinggi dalam membaca, menafsirkan, merenungkan dan menghidupi Firman Tuhan.

Aspek psikis/mental diwujudkan melalui: berintegritas, berkarakter baik, bersikap objektif dan terbuka, menjadi teladan dalam hidup, rendah hati, mengasihi dan peduli, peka dengan kebutuhan jemaat.

Aspek fisik meliputi: mampu menulis khotbah, mampu berkomunikasi lisan secara komunikatif, tampil di mimbar dengan tenang, dapat mengatur suara dengan baik, menggunakan penyampaian *non verbal* melalui Bahasa tubuh secara tepat dan benar. Dengan demikian, proses membangun kepercayaan diri seorang

pengkhotbah harus diarahkan kepada pemenuhan ketiga aspek utama seorang pengkhotbah yakni; spiritual, psikis dan fisik.

2) Teknik menaklukkan perasaan takut dan tidak percaya diri bagi seorang pengkhotbah

Menurut Sirait (2008: 29-36) ada beberapa teknik menaklukkan rasa takut dan membangun kepercayaan diri, yaitu:

- a) Menetapkan tujuan yang realistis.
- b) Berpikir positif dan menghilangkan pikiran negatif.
- c) Berlatih dengan baik
- d) Mempersiapkan diri dalam segala hal
- e) Mengendalikan diri

Sedangkan Devito (1997:374) berpendapat bahwa cara membangun kepercayaan diri dan mengatasi ketakutan yang menyebabkan demam panggung adalah:

a) Persiapan dan Latihan

Persiapan yang kurang matang, tidak melakukan pengecekan materi atau tidak cukup melakukan penelitian, terlalu menguatirkan pertanyaan yang sekarang dijawab akan menambah kegelisahan pada diri pembicara. Kebanyakan ketakutan yang dikuatirkan adalah ketakutan mengalami kegagalan. Persiapan yang baik akan mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan dan demam panggung. Kenalilah dengan seksama konteks materi yang akan anda bawakan.

b) Cari Pengalaman

Pengalaman akan membantu pembicara mengurangi penyakit demam panggungnya. Dengan pengalaman itu anda dapat berkesimpulan bahwa berbicara di depan umum dapat berhasil meskipun didahului dengan kekuatiran dan ketakutan. Pengalaman juga akan memberikan kepercayaan diri dan anda akan beranggapan bahwa berbicara di depan umum itu sangat menyenangkan dan menarik.

c) *Anggaplah demam panggung secara wajar*

Pertahankan suatu harapan yang realistis bagi anda sendiri maupun bagi khalayak pendengar. Anda tidak harus perlu menjadi yang terbaik, atausebaik dengan orang yang duduk di hadapan anda. Anda harus melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuan anda, apapun itu. Bersainglah dengan diri anda sendiri. Pembicaraan anda yang ke dua tidak harus lebih baik daripada pembicara yang terdahulu, tetapi harus lebih baik dari pembicaraan anda yang pertama.

d) *Lakukan kegiatan fisik dan tarik napas*

Kegelisahan biasanya menurun dengan dilakukan aktivitas fisik – dengan menggerakkan badan, termasuk gerakan-gerakan kecil pada tangan, muka dan kepala. Tarik napas dalam-dalam untuk membuat anda rileks. Dengan menarik napas dalam-dalam selama beberapa saat sebelum anda berbicara akan membuat badan anda lebih rileks. Hal ini dapat membantu anda dalam mengurangi rasa kekuatiran yang muncul pada awalnya. Jika anda masih merasa gelisah selama pembicaraan berlangsung, tarik kembali napas untuk mengatur pembicaraan berikut.

Dengan melakukan saran-saran tersebut diharapkan seorang pembicara atau mahasiswa dapat mengatasi ketakutan, kekuatiran untuk menjadi pembicara di muka umum dan tampil penuh kepercayaan diri. Sutanto menambahkan bahwa seorang mahasiswa yang berkhotbah perlu bersandar pada Tuhan. Sebab dalam berkhotbah, yang diandalkan adalah Tuhan melalui Roh Kudus (Zak. 4:6). Karena Tuhan berkarya melalui karunia yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Sedangkan bagi mahasiswa yang tidak mempunyai bakat, akan memiliki keberanian diri ketika berserah diri kepada Tuhan dan memohon pertolongan Roh Kudus. Keterbatasan manusia tidaklah masalah, Tuhan mau menolong. Yang terutama mahasiswa mau bersandar kepada Tuhan. Merasa diri tidak mampu dan bersikap rendah hati merupakan sikap positif, karena menyadari kelebihan diri, dan sadar bahwa semuanya anugerah Tuhan. Orang yang rendah hati bersikap optimis dalam mengatasi kesulitan dan berjuang menyelesaikan tugas.

Tetapi, janganlah mahasiswa memelihara perasaan tidak mampu dan berkembang menjadi sikap minder. Seringkali minder disebabkan oleh: perasaan diri kurang dalam pendidikan, berasal dari keluarga miskin, dibayangi oleh masa lalu yang gelap, takut gagal sehingga tidak mencoba sesuatu yang baru, dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis, dan lain-lain. Minder diwujudkan dengan sikap pesimistis. Sikap yang menunjukkan ketidakpercayaan pada Tuhan, yang sanggup memberi pertolongan. Sebagai hamba Tuhan, mahasiswa belajar menyerahkan diri kepada Allah yang Mahakuasa dan Mahakasih. Memohon kepada Tuhan untuk menolongnya bertumbuh dalam iman dan kepribadian. Memohon Tuhan menyempurnakan pelayanannya yang tidak sempurna. Sebab setiap orang

pernah gugup, minder dan gagal, tetapi kegagalan bisa menjadi kesempatan untuk bertumbuh menjadi dewasa (Sutanto, 2007: 76-77).

Pengkhotbah harus belajar menang atas perasaan minder dan takut, dengan bersandar pada Tuhan. Maka potensi yang diberikan Tuhan dapat dimaksimalkan dan terbentuklah kepercayaan diri. Selain itu, mahasiswa sebagai pengkhotbah harus belajar dan berlatih sungguh-sungguh untuk mengatasi semua kekurangannya, menilai diri secara objektif, menentukan sasaran yang kongkrit, membuat rencana yang jelas, lalu merealisasikan rencana selangkah demi selangkah dengan tekun. Berkemauan keras, menerapkan pengetahuannya dalam praktek, memperbanyak dan memperbaharui keterampilan. Melalui proses yang panjang seseorang akan menjadi pengkhotbah yang baik.

Salah satu kunci menuju kesuksesan dalam proses persiapan diri adalah disiplin. Sikap ini menjadi titik awal mengembangkan potensi, karena setiap orang diberi potensi yang berbeda (Rm. 12:3-8; 1Kor.12:4-11). Tiap mahasiswa perlu bertanya kepada dirinya atau teman terdekat, potensi apa yang dapat dikembangkannya? Dengan bertanya mahasiswa tersebut pasti memiliki dedikasi, kreatifitas dan keberanian. Potensi kecil yang tidak nampak akan berkembang menjadi besar dan nyata. Orang-orang biasa yang setia dan rajin akan meraih kesuksesan lebih besar daripada orang pintar yang tidak setia dan rajin. Sebagai pengkhotbah, mahasiswa perlu membangun kepercayaan dirinya, tanpa membandingkan diri dengan orang lain, meniru pengkhotbah lain dalam berbicara; berkhotbah dan berpakaian. Mahasiswa harus menjadi diri sendiri dalam berkhotbah.

Dengan demikian, konsep dasar kepercayaan diri dalam berkhotbah ialah suatu sikap positif seorang pengkhotbah yang yakin bahwa dirinya sebagai ciptaan Allah yang istimewa, serta percaya akan dirinya sebagai orang pilihan Allah, yang dipanggil dan diperlengkapi dengan kemampuan dan wibawa Ilahi untuk menyampaikan Firman Allah yang hidup bagi pertumbuhan rohani umat Kristen. Aktualisasi keyakinan diri ini diwujudkan secara teknis oleh pengkhotbah apabila: berani tampil di depan umum, memiliki semangat yang berapi-api, berbicara dengan suara yang teratur dan jelas, tampil menarik dan menawan, menguasai audience, berkomunikasi dua arah dengan pendengar, peduli dengan kehidupan orang lain.

KESIMPULAN

Membangun kepercayaan diri seorang pengkhotbah merupakan salah satu dimensi psikologis yang penting. Pemahaman homiletika yang dimiliki oleh seorang pengkhotbah perlu dibantu dengan pemahan tentang konsep diri yang benar dari seorang pengkhotbah, sehingga ia mampu menyajikan firman Tuhan dengan keyakinan penuh pada otoritas firman Allah, memiliki keyakinan pada diri sendiri sebagai orang yang dipanggil dan dipakayang di sebagai pelayan Tuhan, percaya diri bahwa dalam otoritas dan kuasa Tuhan ia dapat berdiri menyampaipesa-pesan Allah kepada umat-Nya. Dengan demikian pengkhotbah materi firman Tuhan yang telah disampaikan secara konsisten dapat disampaikan sesuatu dengan tujuan diharapkan. Dalam hal inilah pembelajaran psiko-homiletik sebagai pembelajaran integratif di sekolah Teologi dapat membangun kepercayaan diri

mahasiswa sebagai pengkhotbah pemula untuk berdiri dan melayani sebagai pembawa pesan Firman Tuhan kepada umat-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara, de A. (1995). *Percaya Diri, Terjemahan Batu Subakti*. PT Sun.
- Enung Fatima. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Pustaka Setia.
- Francis, L. J. (2006). Psychological type and liturgical preaching: The SIFT method. *Liturgy*, 21(3), 11–20. <https://doi.org/10.1080/04580630600642726>
- Gilbert, K. R. (2016). A pursued justice: Black preaching from the great migration to Civil Rights. *A Pursued Justice: Black Preaching from the Great Migration to Civil Rights*, 56, 1–210. <https://doi.org/10.1016/j.sosci.2019.01.014>
- Gintings, E. P. (2009). *Khotbah dan Pengkhotbah*. BPK Gunung Mulia.
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Gramedia.
- Hakim Thursan. (2004). *Mengatasi rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara.
- Hasan, D. (1981). *Kamus Istilah Psikologi*. Pusat Pembinaan dan Publisher, Co.ltd.
- Indriawati, P. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajarmahasiswa fkip Universitas Balikpapan. *Jurnal Dimensi*, 7(1), 59–77. <https://doi.org/10.33373/dms.v7i1.1633>
- Khoriroh, N., & Muhyadi. (2015). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 3(April), 49–58.

- Louis Berkhof. (1998). *Teologi Sistematika 2*. Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Loy, A. M. (2004). *Percaya Diri vs Sombong*. Metanoia.
- McGinnis, A. L. (2004). *Percaya Diri Vs Kesombongan*. Metanoia.
- Palit, S. R. (2019). Penerapan Homiletika Dalam Menyusun Khotbah Yang Terarah. *Jurnal Teologi Rahmat*, 5(2), 191–214.
- Richardson, Alan & Bowden, J. (Ed.). (1983). *A New Dictionary of Christian Theology*.
- Rochimah, N., & Suryadi. (2018). Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Kepercayaan Diri Terhadap Belajar Mandiri Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 01(01), 7–13.
- Setiawan, D. E., Kriswanto, E. M., Giawa, H., Usior, M., & Hulu, Y. S. (2021). Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja. *Davar : Jurnal Teologi*, 2(1), 17–29.
<https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.15>
- Sibarani, M. (2020). DESKRIPSI TENTANG KHOTBAH YANG BERKUASA SECARA ALKITABIAH. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(1), 83–96.
<https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.7>
- Siska, S. & E. H. P. (2003). Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Di UKRIM Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 67–71.
- Soedarmo, R. (1991). *Kamus Istilah Teologi*. BPK Gunung Mulia.
- Sukenti, D. (2016). *PENGEMBANGAN BERPIKIR KREATIF MAHASISWA*

DENGAN PENGUATAN KEPERCAYAAN DIRI. 6, 1–23.

Sunarto. (2021). Integritas Seorang Pengkhotbah dan Kualitas Khotbah dalam Pemberitaan Firman Tuhan. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 7(1), 77–99. <https://doi.org/10.51828/td.v7i1.103>

Sutanto, H. (2007). *Homiletik Prinsip dan Metode Berkhotbah*. SAAT.

Vinnes, Jerry & Shaddix, J. (2002). *Homiletika Kuasa Dalam Berkhotbah*.

Gandum Mas.

Wahyuni, S. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), 220–227.

<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3519>

Wiwoho, R. H. (1991). *Membangun Percaya Diri*. PT Gramedia.

Yuprieli Hulu; dkk. (2009). *Cermin Remaja 1 Allah yang Berkarya*,. BPK

Gunung Mulia.